

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakter Bangunan

Pengertian karakter secara umum merupakan salah satu ciri-ciri yang membuat objek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Karakter berfungsi sebagai pendeskripsian fisik dan non fisik suatu objek dengan tujuan untuk menggali sesuatu dan mengenali objek lebih lanjut. Suatu bentuk arsitektur dalam perencanaannya memiliki arti, makna, atau pun kesan tersendiri sehingga pada akhirnya akan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan bentuknya.

Berdasarkan Lang (1987), karakter suatu objek dapat diketahui melalui pendekatan sebagai berikut:

A. Teori pendekatan informasi

Seseorang menerima pesan atau informasi dari sekitarnya melalui visual dan indra lainnya, sebagian besar informasi diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran karena memberikan banyak informasi bagi seseorang.

B. Pendekatan psikologi tanda

Pengaruh estetika terhadap pola lingkungan binaan.

C. Estetika empiris (nyata)

Keindahan jika dilihat dari fisik suatu objek dapat dilihat atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain elemen desain, prinsip, komposisi, pola dan proporsi.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka analisis terhadap bangunan dapat dilakukan dengan dua tahap, pertama melihat dalam suatu bangunan, bagaimana hasil yang terbentuk dari elemen-elemen dasarnya dan tahap berikutnya dengan mencari keterkaitan antara hasil-hasil tersebut dalam kerangka prinsip pengaturan maupun kesatuannya.

2.2 Karakter Arsitektural

2.2.1 Karakter visual bangunan

Karakter Visual bangunan dapat dilihat dari massa bangunan secara utuh maupun pada komposisi elemen arsitekturalnya. Hubungan bentuk arsitektural terkait antara denah asli dan bentuk bangunan (Krier 2001). Denah dasar bangunan terdiri atas bentukan T, L, U yang disertai fragmentasi dan superimposisi di antara bentuki tersebut (Krier 2001). Bentuk bangunan dibagi atas bentuk bujur sangkar dan persegi panjang. Dari tinjauan sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Nelson (1988) ditemukan tiga tahap untuk mengidentifikasi visual karakter dari bangunan. Tahapan-tahapan tersebut dibuat berdasarkan level pengamatan terhadap bangunan yang akan diidentifikasi, yaitu (1) Overall Visual Aspect (2) Visual Character at Close Range (3) Interior Spaces, Features and Finishes.

Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen ruang dalam dan elemen pada fasade bangunan. Karakter visual pada ruang dalam dilihat dari dasar pembatasnya, baik itu vertikal, maupun horizontal. Elemen tersebut sebagai pembentuk ruang, seperti dinding, pintu, jendela, langit-langit, lantai, dan kolom. Keseluruhan elemen ini memiliki karakter yang ditentukan dari pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen yang terdapat di tiap-tiap elemennya (Krier 2001).

Karakter visual yang baik lebih banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukanbentukan fisik atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan tersebut. Fenomena fisik yang dimaksud Cullen berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat Shirvani (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan.

Pada bangunan masjid tua karakter bangunan dapat dilihat dari fasade bangunan itu sendiri. Dari pembahasan Krier (2001), fasade merupakan elemen arsitektur penting yang menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Sesuai dengan objek penelitian, bangunan masjid-masjid tua di Indonesia memiliki ciri khas fasade tertentu yang mudah dikenali. Melalui pendapatnya, Wirjosuparto (1962) telah

mengemukakan gagasan bahwa model masjid tradisional di Indonesia berasal dari bangunan tradisional Jawa yang dipanggil Pendopo (pendapa). Peran pendopo yang berbentuk bujursangkar inilah yang menurut Sutjipto telah menjadi model kepada masjid-masjid tua di Indonesia. Secara tipologis, masjid-masjid kuno di Indonesia dianggap mengikuti pola bangunan tradisi sebelumnya (masa pra-Islam). Identifikasi yang cukup mendalam yang lain telah dilakukan oleh G.F. Pijper (1992), di mana beliau menyatakan bahwa ciri-ciri masjid kuno (khususnya di Jawa), antara lain :

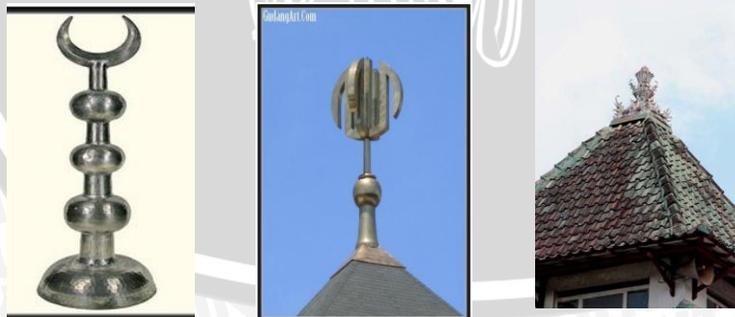
- a) Memiliki atap tumpang yang meruncing ke atas, terdiri mulai dari dua, tiga, sampai lima tingkat dan mengecil ke atas (Gambar 2.1);



Gambar 2.1 Atap tumpang pada Masjid Demak dan Masjid Palopo

Sumber: google.co.id

- b) Berada di sebelah Barat alun-alun
- c) Terdapat mustaka atau memolo pada bagian teratas dari atap masjid (Gambar 2.2);



Gambar 2.2 Mustaka atau memolo pada masjid

Sumber: google.co.id

d) Berdiri di atas pondasi yang padat dan agak meninggi (Gambar 2.3);



Gambar 2.3 Pondasi Masjid Kuno Bondan Indramayu
 Sumber: google.co.id

e) Tiang-tiang masjid terbuat dari kayu (saka tatal) (Gambar 2.4);



Gambar 2.4 Tiang kayu pada Masjid Merah Panjunan Cirebon
 Sumber: google.co.id

f) Mihrab, tambahan ruang di sebelah barat atau barat laut yang dipakai sebagai tempat imam memimpin shalat berjama'ah (Gambar 2.5);



Gambar 2.5 Mihrab pada Masjid Asasi Padang Panjang
 Sumber: google.co.id

- g) Serambi, beranda sebuah masjid yang terletak di depan maupun di kedua sisinya dengan konsep terbuka atau pun tertutup (Gambar 2.6);



Gambar 2.6 Serambi pada Masjid Agung Surakarta
Sumber: google.co.id

- h) Pagar keliling dan gerbang, pagar pembatas kompleks masjid dan di tengah-tengahnya berdiri gerbang yang berfungsi sebagai pintu masuk utama di kompleks masjid atau makam;
- i) Pawestren, tempat sembahyang bagi wanita;
- j) Makam, kuburan (Gambar 2.7);



Gambar 2.7 Makam Imam Mashur pada Masjid Tuo Kayu Jao

- k) Jam Matahari atau istiwa', dan
- l) Bedug (Gambar 2.8);



Gambar 2.8 Bedug menjadi salah satu unsur penting masjid kuno
Sumber: google.co.id

1. Tinjauan elemen pembentuk karakter visual bangunan

Fasade bangunan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan ciri dari sebuah bangunan. Aspek penting didalam fasade suatu bangunan yaitu elemen horizontal dan vertikal, di mana proporsi kedua elemen tersebut harus sesuai secara keseluruhan (Krier 2001). Elemen pendukung tersebut, yaitu

1. Atap;
Bagian paling atas dari suatu bangunan sebagaio pelindung fasade
2. Sun Shading;
Pelindung fasade dari pengaruh iklim
3. Dinding;
Selubung bangunan yang berperan membentuk fasade utama dan memperlihatkan ciri khusus dari suatu bangunan
4. Pintu;
Area transisi dari luar menuju dalam bangunan.

5. Jendela.

Sebagai jalan masuk udara dan cahaya kedalam ruangan, yang mempengaruhi pola cahaya yang masuk sesuai letaknya.

Parolek (2008) dalam kajiannya juga menjabarkan bahwa standar identifikasi untuk mengklasifikasikan bangunan arsitektural harus memasukkan lima elemen, yaitu : Massing (Bentukan massa bangunan), Facade composition (Komposisi fasade), Windows and doors (Jendela dan Pintu), Element and details (Elemen dan Detail), Palette and combination of materials (Warna dan kombinasi material). Dari penelitian yang dilakukan Zainudin (2013), elemen arsitektur masjid tua dapat dilihat dari: 1. Atap tumpang, 2. Tiang penopang, 3. Ruang utama, 4. Lantai, 5. Pintu dan Jendela. Dalam melihat karakter visual secara keseluruhan, Berry (1980) menyebutkan beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter bangunan yaitu: Buildings (bangunan itu sendiri), di mana elemen-elemen fisik di dalamnya berupa:

1. Shape / bentuk dasar bangunan itu sendiri;
2. Bentuk jendela dan pintu / bukaan;
3. Penggunaan sudut atap / kemiringan atap;
4. Material bangunan;
5. Penanda pada bangunan;
6. Warna bangunan;
7. Elemen vertikal, seperti kolom; dan
8. Elemen horizontal, seperti balok yang terlihat pada fasade bangunan.

Sesuai pendapat Haripradianto (2004), yang merumuskan kriteria penataan fasade, di antaranya, yaitu

1. Prinsip-prinsip komposisi;
2. Penyelesaian akhir (warna, material, tekstur);

3. Proporsi arsitektural fasade, perbandingan bukaan massif, vertikal-horizantal, dan keterkaitan visual;
4. Pemakaian elemen dekoratif.
5. Penataan fasade bangunan juga dapat diwujudkan dengan mengkaji skala massa.

Untuk mewujudkan kesan menyatu, Haripradianto (2004) menjelaskan terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan, yaitu

- a) Dominasi;
- b) Perulangan; dan
- c) Keseimbangan.

Di dalam pernyataan Ching (2000), terdapat beberapa prinsip komposisi yang terdiri dari:

1. Sumbu

Merupakan suatu garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang, dimana bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang. Suatu sumbu dapat juga dibentuk oleh suatu susunan bentuk dan ruang yang simetris.

2. Simetri

Distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk dan ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat.

3. Hirarki

Penekanan kepentingan suatu bentuk atau ruang menurut ukuran, wujud atau penempatannya, relatif terhadap bentuk atau ruang lain dari suatu organisasi.

4. Irama

Pergerakan yang mempersatukan, yang dicirikan dengan perulangan berpola atau pergantian unsur atau motif formal dalam bentuk yang sama atau dimodifikasi

5. Perulangan

Prinsip pengulangan memanfaatkan kedua konsep persepsi visual untuk menata unsur-unsur yang berulang di dalam sebuah komposisi.

Habraken (1988:5) menawarkan tiga cara dalam mengelompokkan wujud arsitektur, yaitu :

1. Sistem spasial (*spasial sistem*): sistem spasial yaitu berkaitan dengan denah yang meliputi bentuk denah, organisasi ruang, orientasi dan hirarki ruang.
2. Sistem fisik (*physical sistem*): sistem fisik yaitu yang berkaitan dengan penggunaan material-material elemen-elemen konstruksi penyusun bangunan seperti atap, dinding, lantai termasuk kolom yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan.
- c. Sistem model/tampilan (*stylictic sistem*): sistem model adalah yang berkaitan dengan tampak depan/fasade yaitu meliputi pintu dan jendela termasuk ventilasi serta ragam hias

Karakter visual pada fasade bangunan dapat dilihat dari sifat-sifat maupun ciri khusus pada tiap elemennya. Pada penelitian Fajarwati (2011), indikator yang digunakan untuk mencari ciri spesifik atap, dan kolom adalah bentuk, material, warna, ornamen, serta perubahan yang mungkin terjadi. Indikator tambahan untuk elemen pintu, jendela adalah arah unit bukaan, untuk elemen dinding adalah tekstur.

Dari pembahasan teori-teori terkait karakter visual bangunan, digunakan teori dari (Krier 2001), Zainudin (2013) dan Parolek (2008) didalam menentukan variabel penilaian terkait elemen-elemen karakter visual bangunan yang terdapat pada Masjid Tuo Kayu Jao. Untuk mencirikan arsitektur masjid, digunakan teori dari G.F. Pijper (1992). Secara umum teori-teori tersebut tidak berbeda jauh, tetapi saling melengkapi antara teori yang satu dengan yang lain terhadap apa yang relevan dan terkait pada objek penelitian.

2.2.2 Karakter spasial bangunan

Sesuai pernyataan Krier (2001), yaitu ruang merupakan salah satu elemen pembentuk karakter bangunan. Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang di dalamnya. Sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang (Habraken 1988). Hasil penelitian Sukarno (2014) juga menjelaskan, karakter spasial bangunan dapat dilihat dari pola

ruang, orientasi ruang dan orientasi bangunan. Selain itu, Krier (2001) juga menyatakan bahwa pola ruang merupakan sifat yang dibentuk melalui bentuk ruang serta elemen dasar pembatasnya.

Y. B. Mangunwijaya dalam bukunya Romo Mangun berpendapat bahwa, ruang dalam terbentuk dari elemen - elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafon/atap yang menjadi satu kesatuan struktur berupa wadah / ruang untuk beraktifitas dan melaksanakan kegiatan di dalam ruangan secara aman dan nyaman. Terkait dengan bangunan masjid yang menjadi objek di dalam penelitian, maka bangunan masjid memiliki orientasi yang hampir sama secara keseluruhan bangunan masjid, yaitu mengarah ke arah barat (kiblat) yang menjadikan sebuah karakter penting sebagai ciri utama bangunan masjid. Orientasi bangunan merupakan hubungan yang terbentuk antara bangunan terhadap lingkungannya. Penentuan karakter spasial pada bangunan dapat terlihat melalui komposisi yang terbentuk, yang terdiri dari simetris, irama, serta sumbu (Krier 2001).

Di dalam kajian Ronald (2005:47), spasial adalah sesuatu yang terkait dengan lingkungan atau yang dibatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara di atasnya sebagai rongga. Batas-batas spasial yang lain dapat berupa relung-relung yang terbentuk secara alamiah atau buatan yang menjadi relief permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan dan bangunan buatan manusia. Habraken (1988:5) mengungkapkan sistem spasial (spasial sistem) berkaitan dengan denah yang meliputi organisasi ruang, orientasi dan hirarki ruang.

Menurut Ching (2000:338), prinsip hirarki ruang berlaku secara umum, walaupun terdapat perbedaan di antara bentuk-bentuk ruangnya. Perbedaan menggambarkan derajat kepentingan dari bentuk dan ruangnya, serta peran-peran fungsional, formal dan simbolis yang dimainkan di dalam organisasinya. Suatu bentuk atau ruang yang dianggap penting dan menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat unik. Hal ini dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujud dengan ukuran luar biasa, wujud yang unik atau lokasi yang strategis. Bentuk atau ruang yang memiliki keutamaan hirarki dibuat lebih bermakna dan menonjol dengan

pengecualiaan norma yang ada. Ching (2000:339), membagi hirarki ruang atas tiga kategori yaitu:

1. Hirarki ruang menurut ukuran

Pada umumnya keadaan dominan ini diperlihatkan melalui ukuran unsur yang tidak seperti biasa (tidak lazim). Suatu unsur dapat juga mendominasi dengan menonjolkan ukuran yang lebih kecil dari yang lain di dalam organisasi.

2. Hirarki menurut wujud

Sebuah ruang atau bentuk dapat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya

3. Hirarki menurut penempatan

Ruang atau bentuk dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsur yang paling penting di dalam suatu komposisi.

Dari pembahasan teori-teori terkait karakter spasial bangunan, digunakan teori dari (Habraken 1988) dan hasil penelitian dari Sukarno (2014) didalam menentukan variabel penilaian terkait elemen-elemen karakter spasial bangunan yang terdapat pada Masjid Tuo Kayu Jao. Secara umum teori-teori tersebut tidak berbeda jauh, tetapi saling melengkapi antara teori yang satu dengan yang lain terhadap apa yang relevan dan terkait terhadap objek penelitian.

2.2.3 Karakter struktural bangunan

Struktur merupakan bagian terpenting yang terdapat pada tubuh suatu bangunan. Struktur adalah bagian yang mengikat suatu bangunan dari elemen bagian bawah (sub structure) sampai pada bagian teratas (upper structure), yang terbagi atas tiga bagian struktur, yaitu bagian struktur kaki, badan dan kepala. Dalam penelitian yang dilakukan Anshory (2014) yang meneliti stabilitas bangunan dengan bahan kayu terhadap gempa bumi, karakter struktural bangunan dapat dianalisa dari:

1. analisis kolom;
2. analisis sambungan balok; dan
3. analisis konstruksi atap.

Didalam tulisannya, Ariestadi (2008) menjelaskan bahwa berdasarkan elemen pembentuknya, struktur dibedakan menjadi:

1. Struktur Kayu;
2. Struktur Baja; dan
3. Struktur Beton.

Struktur merupakan sebuah konstruksi yang berhubungan erat dengan sebuah fungsi. Dalam penelitiannya Mukhtar (2013), menjelaskan komponen struktur utama terkait dengan objek bangunan tradisional, yaitu

1. Struktur Bawah

- a) Struktur pondasi;

Sub struktur atau struktur bagian bawah bangunan adalah berupa landasan utama berdirinya sebuah bangunan yang dikenal istilah pondasi.

- b) Struktur lantai.

2. Struktur Atas

- a) Struktur atas lantai (tiang/kolom); dan

- b) Struktur atap.

Dari pembahasan teori-teori terkait karakter struktural bangunan, digunakan langkah-langkah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar (2013) di dalam menentukan variabel penilaian terkait elemen-elemen karakter struktural bangunan yang terdapat pada Masjid Tuo Kayu Jao. Teori ini digunakan karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berhubungan dengan bangunan tradisional yang relevan dengan objek penelitian Masjid Tuo Kayu Jao.

2.3 Pelestarian Bangunan Bersejarah

2.3.1 Konsep pelestarian bangunan

Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Upaya pelestarian bidang arsitektur saat ini

telah mencakup kegiatan yang sangat luas, salah satunya lingkup bangunan dan kawasan atau lingkungan (Bani 2004).

Pentingnya upaya pelestarian terhadap Masjid Tuo juga telah diamanatkan dalam Surat Keputusan Permenbudpar Nomor PM.86/PW.007/MKP/2011 tentang penetapan Masjid Tuo Kayu Jao yang berlokasi di wilayah Provinsi Sumatera Barat sebagai cagar budaya yang dilindungi.

Dalam *Burra Charter* (1981) makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Bangunan yang umumnya layak dilestarikan yaitu bangunan yang telah berumur / tua, sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah, nilai arsitektural, nilai keilmuan dan nilai social tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang.

Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian bangunan tua adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa bentuk insentif dan disinsentif yang telah dicantumkan dalam peraturan pelestarian bangunan.

2.3.2 Lingkup objek pelestarian

Menurut *National Register of Historic Places, National Park Service US Departement of Interior*(2011), kriteria objek pelestarian antara lain:

1. Berkaitan dengan peristiwa yang memberi kontribusi signifikan dalam alur sejarah bangsa;
2. Berkaitan dengan kehidupan tokoh yang cukup penting dalam sejarah;
3. Perwujudan dari suatu karakter, tipe, periode, metode pembangunan, contoh karya ahli, atau memiliki nilai artistik tinggi; dan
4. Menghasilkan informasi penting masa prasejarah dan sesudahnya.

Attoe (1989) dengan hasil pembahasannya terkait lingkup pelestarian, yaitu antara lain:

1. Garis cakrawala dan koridor pandang (*skylines* dan *view corridor*), seperti pengendalian terhadap ketinggian bangunan dan pengarah pandangan terhadap view dan vista yang baik.
2. Kawasan (*district*), seperti kawasan yang mewakili gaya tradisi tertentu yang dilindungi terhadap kehancuran dan penambahan figur-figur baru.
3. Wajah jalan (*street scapes*), seperti pelestarian fasade bangunan-bangunan dan perlengkapan-perengkapan jalan (*street-furnitures*).

Objek pelestarian pada Masjid Tuo Kayu Jao sesuai dengan batasan kajian yang sudah ditetapkan, yaitu kondisi fisik bangunan, seperti bentuk dan material bangunan. Hal ini dapat mencakup garis cakrawala dan koridor pandang terhadap bangunan. Dan juga organisasi ruang yang terbentuk.

2.3.3 Jenis kegiatan pelestarian dan tingkat perubahan

Dalam hal ini Highfield (1987) berusaha menjabarkan tingkat perubahan pada tindakan pelestarian dalam tujuh tingkatan, yakni

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan, beserta dengan subbagian-bagian penyusunnya, dan memperbaiki finishing interior, utilitas bangunan, dan sarana-prasarana.
2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan, termasuk atap dan sebagian besar interiornya, dengan perubahan kecil pada struktur internal, dan memperbaiki finishing interior, utilitas bangunan, dan sarana saniter
3. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior eksisting, termasuk atap, dengan perubahan besar pada struktur internal serta perbaikan finishing, utilitas, dan sarana saniter.
4. Perlindungan seluruh dinding selubung bangunan, dan demolisi total pada atap dan interiornya, dengan membangun bangunan yang sama sekali baru di belakang fasad yang dipertahankan.
5. Perlindungan hanya pada dua atau tiga penampang/tampak bangunan eksisting, dan demolisi total terhadap sisanya, dengan pembangunan bangunan yang sama sekali baru di belakang dinding fasad yang dipertahankan.

6. Perlindungan hanya pada satu penampang/tampak bangunan, sebuah dinding fasade dari bangunan eksisting, dan demolisi total terhadap sisanya, dengan membangun bangunan yang sama sekali baru di belakang dinding fasad. dan

7. Opsi paling drastis pada pengembangan kembali adalah dengan tidak memberikan pilihan untuk pelestarian, tetapi dengan demolisi total bangunan eksisting dan menggantinya dengan bangunan yang baru.

Pada kondisi Masjid Tuo Kayu Jao, jenis kegiatan yang sesuai dan dapat dilakukan yaitu tindakan pelestarian pada poin 1, 2, 3, 4, karena opsi ini merupakan opsi yang paling umum digunakan mengingat bahwa opsi-opsi tersebut paling efisien dalam segi pembiayaan dan tergolong sederhana. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mempertahankan Masjid Tuo Kayu Jao sebagai identitas masyarakat muslim Kabupaten Solok.

Dobby (1978) memiliki argumen lain yaitu tingkat perubahan yang terjadi pada masing-masing strategi pelestarian yang diterapkan memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Jenis Kegiatan Dan Tingkat Perubahan

Kegiatan	Tingkat Perubahan			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Semuanya
Preservasi				
Konservasi				
Restorasi				
Rehabilitasi				
Renovasi				
Adisi				
Rekonstruksi				
Adaptasi/Revitalisasi				
Demolisi				

Sumber: Dobby (1978)

2.4 Penilaian Kultural Bangunan

Di dalam Burra Charter, makna kultural berarti "nilai estetika, peranan sejarah, keilmuan, atau sosial untuk generasi dimasa lampau, sekarang, dan masa mendatang". Makna kultural merupakan sebuah konsep yang membantu untuk mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap signifikan. Diharapkan, dengan memahami masa lalu dan memperdalam masa kini, di masa mendatang akan menjadi bernilai bagi generasi selanjutnya.

2.4.1 Tahapan kegiatan pelestarian bangunan sesuai makna kultural

Attoe (1989) di dalam kajiannya telah mengemukakan poin-poin yang menjadi pertimbangan dalam penilaian satu bangunan, antara lain:

1. Estetika, keindahan yang berkaitan dengan arsitektural dari berbagai masa;
2. Keluarbiasaan, bangunan yang dianggap sebagai bangunan yang pertama dibangun, misalnya gereja pertama, bangunan bertingkat pertama, dan lain-lain;
3. Peranan sejarah, bangunan yang memiliki kaitan dengan peristiwa atau tokoh sejarah tertentu;
4. Kelangkaan, bangunan yang melambangkan tradisi kebudayaan, yaitu mencerminkan keadaan sebenarnya, cara kehidupan dan cara melakukan sesuatu pada sesuatu tempat dan suatu waktu tertentu;
5. Karakter bangunan, bangunan yang unik dan langka dan merupakan warisan terahir dari suatu tipe bangunan.

2.4.2 Kriteria penilaian

Dalam sebuah upaya untuk pelaksanaan pelestarian pada bangunan, sebelum dilakukannya pelestarian maka terlebih dahulu bangunan dinilai berdasarkan kriteria penilaian makna kultural suatu bangunan maupun kawasan. Sesuai bahasan Catanese dalam Pontoh (1992), kriteria penilaian makna kultural, antara lain:

1. Kriteria estetika dan keindahan

Hal ini terkait dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan, yang meliputi gaya bangunan, atap, fasade, dan bahan. Penilaian didasarkan pada terpeliharanya

elemen-elemen estetika dan arsitektonis gaya bangunan aslinya. Tolak ukur yang digunakan didalam penilaian adalah perubahan gaya bangunan, atap, ornamen, fasade, struktur dan bahan

2. Kriteria kelangkaan

Kriteria ini didasarkan pada bentuk, gaya, serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lainnya. Tolak ukur penilaian yang digunakan yaitu bangunan tersebut merupakan bangunan yang langka yang tidak terdapat di daerah lain.

3. Kriteria peran sejarah

Kriteria ini awal mulanya berhubungan dengan peristiwa sejarah atau perkembangan suatu kawasan maupun bangunan itu sendiri yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen-elemen yang mewakili gaya arsitektur pada masa tersebut.

4. Kriteria citra kawasan

Kriteria ini memiliki peran penting dalam peembentuk karakter kawasan, berkaitan dengan pengaruh kehadiran bangunan terhadap kawasan di sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas serta citra lingkungan. Tolak ukur penilaian terhadap citra kawasan, yaitu kehadiran bangunan sesuai dengan fungsi kawasan dan meningkatnya kualitas serta citra dan karakter suatu kawasan (landmark).

5. Kriteria keluarbiasaan

Kriteria ini memiliki kaitan erat dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan. Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan.

6. Kriteria karakter bangunan

Karakter bangunan memiliki kriteria yang berperan penting dalam pembentukan suatu karakter bangunan yang dipengaruhi oleh bangunan-bangunan sekitarnya. Memiliki tolak ukur yang khas pada suatu karakter bangunan, yaitu usia bangunan, ukuran atau luas bangunan, dan bentuk bangunan.

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No.	Kriteria	Pontoh (1992)	Hastijanti (2008)	Nurmala (2003)
1.	Estetika	Perubahan gaya bangunan, atap, ornamen, fasade, struktur dan bahan	Berupa bentuk, struktur, serta ornamen dalam tolak ukur luar bangunan untuk keindahan arsitekturalnya	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung, bahan serta ornamen/elemen
2	Keterawatan	-----	Meliputi keadaan fisik seperti tingkat kerusakan, kebersihan, dan paparan sisa bangunan	Berhubungan dengan keadaan bangunan secara fisik
3	Kelangkaan	Memiliki bentuk, gaya, serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lainnya.	-----	-----
4	Keaslian	-----	Terkait perubahan bangunan secara fisik baik penambahan atau pengurangan	Terdapat kaitan untuk prosentase perubahan kondisi yang terjadi secara fisik
5	Peranan sejarah	Hubungan secara kawasan maupun bangunan dalam bagian sejarahnya	-----	Keterkaitan bangunan dan kawasan untuk pola dan alur sejarahnya
6	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan.	Terdapat nilai istimewa, unik, dan langka	Terdapat kekhasan meliputi usia, ukuran dan bentuk

Sumber: Pontoh (1992), Hastijanti (2008), Nurmala (2003)

2.5 Bangunan Cagar Budaya

2.5.1 Pemugaran bangunan cagar budaya

Ada penanganan khusus yang perlu diperhatikan dalam pemugaran bangunan cagar budaya sehingga arahan konservasi terhadap objek tersebut dapat tercapai dengan baik. Beberapa sumber dan peraturan telah memuat tentang teknik dan standar pemugaran berdasarkan penggolongan masing-masing bangunan.

Antariksa (2011) melakukan penggolongan bangunan cagar budaya kedalam tiga bagian yaitu : bangunan potensial tinggi, sedang dan rendah. Adapun ketentuan penanganan untuk masing-masing bangunan antara lain:

1. Bangunan potensial tinggi, ketentuan pemugarannya adalah:
 - a) bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
 - b) setiap adanya penambahan bangunan baru harus disesuaikan dengan bentuk bangunan lama;
 - c) boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun sangat kecil ataupun kecil sehingga keaslian bangunan dapat terjaga; dan
 - d) arahan pelestarian fisik dilakukan dengan preservasi dan konservasi.
2. Bangunan potensial sedang, ketentuan pemugarannya adalah:
 - a) setiap adanya penambahan bangunan baru harus disesuaikan dengan bentuk bangunan lama;
 - b) boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun kecil ataupun sedang namun tampilan bangunan tidak terganggu; dan
 - c) arahan pelestarian fisik dilakukan dengan konservasi dan rehabilitasi.
3. Bangunan potensial rendah, ketentuan pemugarannya adalah:
 - a) bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
 - b) boleh terjadi perubahan fisik tampilan dalam skala sedang atau besar namun masih tampak bagian bangunan lama; dan
 - c) arahan pelestarian fisik dilakukan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi.

Berdasarkan sumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggolongan dan arahan pelestarian bangunan cagar budaya dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3 Klasifikasi Dan Arahan Konservasi Bangunan Cagar Budaya

No	Klasifikasi Potensial Bangunan	Arahan Pelestarian Fisik	Ketentuan Pelestarian
1	Potensial Tinggi	Preservasi, Konservasi, Revitalisasi	<p>bangunan dilarang dibongkar atau diubah</p> <p>apabila kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya</p> <p>boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun sangat kecil ataupun kecil sehingga keaslian bangunan dapat terjaga</p> <p>pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada</p> <p>boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun dalam tingkatan kecil ataupun sedang namun tampilan bangunan tidak terganggu.</p> <p>di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi kesatuan yang utuh dengan bangunan utama, dengan ketentuan penambahan bangunan hanya dapat dilakukan di belakang atau di samping bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan.</p>
2	Potensial Sedang	Konservasi,	<p>bangunan dilarang dibongkar secara sengaja, dan apabila kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya</p> <p>perubahan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah karakter bangunan serta dengan mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting</p> <p>boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun sangat kecil ataupun kecil sehingga keaslian bangunan dapat terjaga</p> <p>dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan perubahan fungsi dan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah karakter struktur utama bangunan</p>
3	Potensial Rendah	Rehabilitasi dan Rekonstruksi	<p>di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi kesatuan yang utuh dengan bangunan utama</p> <p>bangunan dilarang dibongkar atau diubah</p> <p>boleh terjadi perubahan fisik tampilan dalam skala sedang atau besar namun masih tampak bagian bangunan lama</p> <p>detail ornamen dan bahan bangunan dapat disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan</p> <p>penambahan bangunan dalam perpejalan atau persil dapat dilakukan dibelakang atau di samping bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan</p> <p>fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota</p>

Sumber : Antariksa (2011)

2.6 Peran Masjid Dalam Masyarakat Tradisional

2.6.1 Pengertian masjid secara keseluruhan

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin ayat 18:

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping menyembah Allah”. (al-Jin ayat:18)

Dari uraian di atas maka arti Masjid secara bahasa adalah tempat untuk bersujud (shalat) kepada Allah SWT. Baik berupa shalat maktubah ataupun shalat jum'at. Menurut Muhibbudin (2012), secara istilah ada beberapa pengertian masjid menurut para ahli, yaitu

1. Dari pandangan Abubakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim.
2. Moh.E. Ayub, mendefinisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslimin.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktifitas-aktifitas yang lain. Masjid telah mempunyai pengertian sebagai tempat khusus yang dalam bentuk bangunan yang digunakan untuk jama'ah Jum'ah. Adapun Masjid (tempat sujud) yang tidak dipergunakan sebagai tempat untuk pelaksanaan shalat jum'ah bukanlah masjid tetapi akan dianggap oleh masyarakat pada umunya dengan sebutan lain yaitu surau atau sebutan yang lain disesuaikan dengan daerah masing-masing (Moh E. Ayub dalam Muhibbudin, 2012).

Masjid merupakan sebagai suatu karya arsitektur islam. Dari penelitian yang telah dilakukan Utami (2013) terkait arsitektur muslim, arsitektur yang islami adalah arsitektur yang berlandaskan pada Al- qur'an dan As-sunnah. Salah satu bentuk contoh penerapan islam di dalam suatu karya arsitektur yaitu berusaha memasukkan nilai-nilai yang terkandung pada Al-quran dan As-sunnah dan mengimplementasikan

pada obyek atau sebuah karya yang berbedadengan menyesuaikan kebutuhan yang harus dipenuhi pada masing-masing obyek itu dan dimasukkan ke dalam proses desain sejak awal pembentukan konsep bangunan, dan ditambahkan oleh Acmad Noe`man (2011) Arsitektur Islami bukan hanya berbicara pada bentuk-bentuk lengkung dan atap kubah karena hal ini tidak berdasar pada Al-qur`an dan As-sunnah.

2.7 Strategi Pelestarian

Menurut UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya untuk dapat meninjau lebih jauh tentang pelestarian bangunan atau lingkungan, sebaiknya memperhatikan beberapa aspek yang terkait dan terdapat di dalam UU Cagar Budaya Pasal 76 terkait pemeliharaan, yaitu

1. Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan perbuatan manusia;
2. Pemeliharaan Cagar Budaya dapat dilakukan dilokasi asli atau di tempat lain, setelah lebih dahulu didokumentasikan secara lengkap;
3. Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, atau teknologi cagar budaya;
4. Perawatan cagar budaya yang berasal dari air harus dilakukan sejak proses pengangkatan sampai ketempat penyimpanannya dengan tata cara khusus;
5. Pemerintah dan pemerintah daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan Cagar Budaya; dan
6. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemeliharaan cagar budaya diatur dalam peraturan pemerintah.

Didalam tulisannya, Antariksa (2012) mengemukakan Secara umum kegiatan pemeliharaan bangunan dapat dibagi menjadi 2 macam kegiatan yakni pemeliharaan rutin dan pemeliharaan remedial (perbaikan). Pemeliharaan rutin adalah pemeliharaan yang dilaksanakan dalam interval waktu tertentu untuk mempertahankan gedung dalam kondisi yang diinginkan. Sebagai contoh kegiatan pemeliharaan rutin ini ialah

kegiatan pengecatan dinding luar yang dilaksanakan 2 tahun sekali, pengecatan interior 3 tahun sekali, pembersihan dinding luar dan sebagainya.

Penjelasan di atas menekankan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi untuk melakukan tindakan pelestarian. Dalam upaya adaptasi fungsi bangunan yang akan dilestarikan, tentunya akan ada upaya-upaya penyesuaian terhadap fungsi pengguna yang baru dan juga standar-standar bangunan di masa kini. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perubahan fisik eksisting bangunan untuk menyesuaikan kebutuhan saat ini. Secara umum, terdapat dua jenis strategi pelestarian bangunan, yakni strategi yang berupa arahan/panduan *guideline* dan strategi yang berupa aspek teknis pelaksanaan tindakan pelestarian (Antariksa 2012).



Tabel 2.4 Standar Peraturan Di Dalam Strategi Pelestarian

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
Estetika	Fasade	- Bentuk dan ukuran bukaan - Material	+ Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan estetika karakter bangunan +Mempertahankan material dinding bukaan asli bangunan jika kondisinya masih baik + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur aslinya	
	Warna	Warna	+ Mempertahankan warna asli bangunan + Memperbaiki warna bangunan yang kusam dengan warna baru yang sesuai warna asli bangunan + Tidak diperbolehkan merubah warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai warna asli bangunan	+ Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan dan merupakan warna yang termasuk dalam range bangunan dikawasan

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk - Ukuran - Material 	<p>+ Mempertahankan bentuk, ukiran, dan material atap yang masih dalam kondisi baik</p>	<p>+ Jika dilakukan pengembangan, atap disesuaikan dengan bentuk dan material atap lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan</p>
			<p>+ Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai dengan aslinya sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan</p> <p>- Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat merubah karakter bangunan</p>	<p>+ Diperbolehkan menambah teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari</p>

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Ornamen	- Gaya dan bentuk - Ukuran	+ Mempertahankan bentuk, ukuran ornamen yang kondisinya masih baik dan estetis + Mengganti ornamen yang rusak dengan ornamen baru yang sesuai dalam ukuran, bentuk, dan material ornamen lainnya - Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan dengan bentuk baru tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kondisi sebelumnya	+ Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi dan bentuk ukuran ornamen asli
	Konstruksi	- Kekuatan - Bentuk - Ukuran - Material	+ Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik dan estetis. Memperbaiki Konstruksi yang unik yang sudah rusak sesuai dengan bentuk dan ukuran aslinya. - Tidak diperbolehkan mengganti konstruksi unik pada bangunan sehingga menghilangkan karakter bangunan	+ Jika material yang digunakan untuk konstruksi pengganti tidak ditemukan yang sama dengan aslinya, maka diperbolehkan menggunakan material lain yang mendekati aslinya

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Ornamen	- Gaya dan bentuk - Ukuran	+ Mempertahankan bentuk ukuran ornamen yang memperkuat kekhususan gaya arsitektur + Mempertahankan material bangunan yang mendukung kekhususan gaya bangunan - Tidak diperbolehkan mengganti ornamen unik pada bangunan yang menghilangkan karakter bangunan	+ Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi dan bentuk ukuran ornamen asli
Kejamakan	Fasade	- Bentuk dan ukuran bukaan - Material	+ Mempertahankan bentuk dan ukuran bukaan yang masih dalam kondisi baik yang mencerminkan ciri pada gaya fasade + Mempeertahankan material dinding bukaan asli jika masih baik + Memperbaiki bagian fasade yang rusak sesuai dengan tampilan dan tekstur asli - Tidak diperbolehkan mengganti material penutup dinding fasade dengan material yang kontras dengan aslinya.	+ Jika dalam perbaikan atau pengembangan tidak ditemukan material yang sama dengan material asli, maka dapat digunakan material baru yang mirip dengan aslinya sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan.

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Warna		<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan warna bangunan sesuai aslinya + Mengganti warna bangunan yang telah rusak dengan warna baru yang sama dengan warna asli - Tidak diperbolehkan mengganti warna bangunan dengan warna lain yang tidak sesuai dengan warna asli bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan mengganti warna bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan
	Atap	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk atap - Dimensi atap 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk ukuran dan material atap yang masih dalam kondisi baik yang mendukung kekhususan gaya arsitektur bangunan + Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material baru yang sesuai aslinya - Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat merusak karakter asli bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dilakukan pengembangan, atap disesuaikan dengan bentuk dan material atap lama untuk menjaga keharmonisan bentuk bangunan + Diperbolehkan menambah teritisan dengan bentuk yang disesuaikan dengan atap bangunan lama untuk melindungi fasade bangunan terhadap tampias hujan dan cahaya matahari

Bersambung ...

Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
Kelangkaan (indikator kelangkaan disesuaikan dengan perkembangan arsitektur suatu kota)	Ornamen	- Gaya dan bentuk - Ukuran	+ Mempertahankan ornamen yang merupakan ciri gaya arsitektur khusus dalam kawasan - Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen yang berbeda gaya dan berukuran lebih dominan dari ornamen asli	+ Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi dan bentuk ukuran ornamen asli
	Fasade	- Bentuk dan ukuran bukaan - Material	+ Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan. + Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik. + Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli. - Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan.	+ Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan. + Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
Keistimewaan	Bentuk dan skala bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk - Ketinggian - Lebar 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan skala bangunan asli. - Penambahan pada bangunan tidak boleh merubah bentuk dan skala fisik banguna 	<ul style="list-style-type: none"> + Jika dilakukan pengembangan bangunan, disesuaikan dengan bentuk-skala bangunan lama dan bangunan di sekitarnya, serta peraturan bangunan di kawasan.
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk ornamen - Material - Warna - Dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> + Mempertahankan bentuk dan gaya ornamen asli. + Penambahan ornamen baru disesuaikan dengan gaya, bentuk dan dimensi ornamen asli. 	<ul style="list-style-type: none"> + Diperbolehkan menambahkan ornamen baru untuk kepentingan fungsi bangunan selama sesuai dengan gaya, bentuk, dan dimensi ornamen asli bangunan.
Keistimewaan	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan bentuk ornamen - Material - Warna - Dimensi 	<ul style="list-style-type: none"> + Memperbaiki ornamen khusus yang rusak dan mengganti ornamen yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi dengan ornamen baru yang gaya, bentuk dan dimensinya sama dengan ornamen asli bangunan. Jika bentuk ornamen yang rusak tidak teridentifikasi lagi, maka dipilih ornamen yang sesuai dengan gaya bangunan tua/bersejarah baik dari segi bentuk, material, maupun warna. 	

Bersambung ...



Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Fasade	- Bentuk dan ukuran bukaan · Materia	+ Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan. + Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik. + Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli. - Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan	+ Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan. + Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.
	Konstruksi	- Kekuatan · Material · Bentuk · Dimens	+ Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik pada bangunan. + Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya.	+ Jika dalam perbaikan tidak ditemukan material konstruksi yang sama, maka diperbolehkan menggunakan material yang berbeda disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.

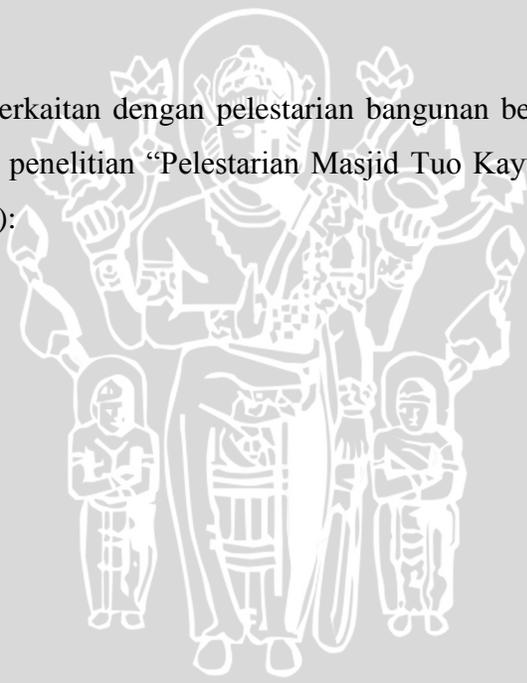
Bersambung ...

Lanjutan Dari Tabel 2.4 Standar Peraturan...

Dasar pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjungan
	Fungsi	- Fungsi	+ Mempertahankan fungsi bangunan yang bernilai sejarah.	+ Jika terjadi perubahan fungsi, maka harus disesuaikan dengan fungsi kawasan dengan tidak merubah tampilan fisik bangunan yang mewakili sejarah gaya arsitektur tertentu.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah yang membantu dalam pelaksanaan penelitian “Pelestarian Masjid Tuo Kayu Jao”, antara lain sebagai berikut (Tabel 2.5):



Tabel 2.5 Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda
1	“Konservasi Masjid Agung Kauman Semarang Sebagai Benda Cagar Budaya” Eko Puncto Hendro (2011)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Masjid Agung Kauman Semarang dan kemudian menemukan strategi konservasi yang dapat digunakan pada bangunan tersebut.	Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode konsevasi arsitektural dan metode konservasi bahan (arkeologis).	Menemukan bentuk kerusakan dari hasil analisis yang dilakukan dan menentukan tindakan / strategi pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penulis menggunakan objek studi yang sama tetapi di kota berbeda. Dan lebih menekankan pada konservasi bahan bangunan.
2	“Studi Konservasi Masjid Agung Kraton Surakarta Sebagai Monumen Peradaban Islam” Sri Hardiyatno (2007)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Masjid Agung Kraton Surakarta dan kemudian menemukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Menggunakan metode kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data penelitian berupa naratif, deskriptif dokumen pribadi,	Menemukan karakteristik elemen bangunan Masjid Agung Kraton Surakarta dan menentukan tindakan / strategi pelestarian terhadap bangunan tersebut sebagai Monumen Peradaban Islam.	Penulis menggunakan objek studi yang sama tetapi di kota berbeda. Dan lebih menekankan pada tujuan akhir sebagai monumen islam.
3	“Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun” Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari (2014)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun dan kemudian menemukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan menggunakan metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development	Menemukan karakteristik elemen bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Madiun dan menentukan tindakan / strategi pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penulis menggunakan pendekatan yang sama tetapi objek penelitian berbeda

Bersambung ...

Lanjutan Dari Tabel 2.5 Penelitian terdahulu...

No	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda
4	“Pelestarian Arsitektur Bangunan Kertha Gosa di Klungkung – Bali” Alwin Suryono (2011)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Kertha Gosa di Klungkung Bali dan kemudian menemukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Menggunakan metode kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Objek berupa 2 buah bangunan dan lingkungannya, yang akan diteliti semua. Data penelitian berupa naratif, deskriptif dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan rekaman.	Menemukan karakteristik elemen bangunan Kertha Gosa bali dan menentukan tindakan / strategi pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penelitian dilakukan dengan mengkaji objek lebih dalam dengan beberapa pendekatan arsitektural dan nilai dengan objek yang berbeda
5	“Konservasi bangunan cagar budaya: Tinjauan terhadap masjid di Kota Banda Aceh” Heri Azuwar (2012)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Masjid Bersejarah di Kota Banda Aceh dan kemudian menemukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan menggunakan metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development	Menemukan karakteristik bangunan cagar budaya pada Masjid-masjid bersejarah di Kota Banda Aceh dan menentukan tindakan / strategi pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penulis menggunakan objek studi yang sama sesuai kajian tetapi di kota berbeda dan jumlah objek yang lebih dari 1
6	“Key Conservation Principles of Old Traditional Mosque in Malaysia” S. Johar , dkk (2011)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter arsitektur masjid-masjid tua di Malaysia dan kemudian menentukan strategi pelestarian yang tepat	Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.berupa pengamatan, atau penelaahan dokumen	Menemukan karakteristik bangunan tradisional pada Masjid-masjid tua di Malaysia dan menemukan strategi pelestarian yang tepat.	Penulis menggunakan objek studi yang sama sesuai kajian tetapi di kota berbeda dan jumlah objek yang lebih dari 1

Bersambung ...

Lanjutan Dari Tabel 2.5 Penelitian terdahulu...

No	Peneliti dan objek penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Faktor pembeda
7	"Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya " Nurina Listya Adysti, Antariksa, Noviani Suryasari (2011)	Untuk menganalisis dan menemukan karakter bangunan Kolonial Belanda Balai Pemuda Kota Surabaya dan kemudian menemukan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut	Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan menggunakan metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode development	Menemukan karakteristik elemen bangunan Kolonial Belanda Balai Pemuda Kota Surabaya dan menentukan tindakan / strategi pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penulis menggunakan pendekatan yang sama tetapi objek penelitian berbeda
8	"Konservasi Arsitektur Indies Pada Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang " Suzzana Winda Artha Mustika (2014)	Untuk menganalisis nilai-nilai yang ada pada bangunan Rumah Abu dengan melihat elemen-elemennya dan menemukan arahan pelestarian yang tidak merubah fungsi aslinya	Menggunakan metode kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.	Menemukan nilai-nilai pada bangunan Rumah Abu dan menentukan tindakan / bentuk pelestarian yang tepat terhadap bangunan tersebut	Penelitian dilakukan dengan mengkaji objek lebih dalam dengan beberapa pendekatan arsitektural dan nilai dengan objek yang berbeda



2.9 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sekumpulan teori yang digunakan untuk mendukung dan mengarahkan pembahasan sebagai bahan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.





2.9 Kerangka Teori

- Bagaimana karakter (visual, spasial, structural) yang dimiliki bangunan Masjid Tuo Kayu Jao?
- Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Masjid Tuo Kayu Jao sebagai identitas masyarakat muslim Minangkabau?

Tinjauan Literatur

Karakter Arsitektur

- Karakter Visual Arsitektural

Krier (2001), Atap, Sun shading, Dinding, Pintu, Jendela

Menurut Parolek (2008),

1. (Bentukan massa bangunan)
2. (Komposisi fasade)
3. (Jendela dan Pintu)
4. (Elemen dan Detail)
5. (Warna dan kombinasi material)

Zainudin (2013), Atap, Tiang penopang, Ruang utama, Lantai, Pintu dan Jendela

- Karakter Spasial Arsitektural

Sukarno (2014), pola ruang, orientasi ruang dan orientasi bangunan

Habraken (1988), Sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang

- Karakter Struktural Arsitektural

Mukhtar (2013),

- Struktur Bawah
 - Pondasi
 - Lantai
- Struktur Atas
 - Kolom/Tiang
 - Atap

Pelestarian Bangunan dan Makna Kultural

-Konsep Pelestarian Bangunan

Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Upaya pelestarian bidang arsitektur saat ini telah mencakup kegiatan yang sangat luas, salah satunya lingkup bangunan dan kawasan atau lingkungan (Bani 2004).

-Kriteria Penilaian

Pontoh (1992), Hastijanti (2008), Nurmala (2003),

- Estetika
- Keterawatan
- Kelangkaan
- Keaslian
- Peranan Sejarah
- Keluarbiasaan

Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

-Jenis Kegiatan Pelestarian

Highfield (1987)

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan
2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan dengan perubahan kecil
3. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior eksisting dengan perubahan besar
4. Perlindungan seluruh dinding selubung bangunan
5. Perlindungan hanya pada dua atau tiga penampang/tampak bangunan eksisting,
6. Perlindungan hanya pada satu penampang/tampak bangunan, sebuah dinding fasade dari bangunan eksisting,
7. Opsi paling drastis pada pengembangan kembali adalah dengan tidak memberikan pilihan untuk pelestarian, tetapi dengan demolisi total bangunan eksisting dan menggantinya dengan bangunan yang baru.

-Penggolongan Bangunan Cagar Budaya

Antariksa (2011):

- Potensial tinggi (preservasi, konservasi, revitalisasi)
- Potensial sedang (Rehabilitasi)
- Potensial rendah (Rekonstruksi)

